

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI SDN PODOREJO 03 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

MUHAMAD FIRMAN ALFANDI

NIM. 31501900076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhamad Firman Alfandi

NIM : 315018900076

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa di SDN Podorejo 03 Semarang” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkannya oleh orang lain, bukan saudara, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 17 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Muhamad Firman Alfandi
NIM. 31501900076

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) Eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fkultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

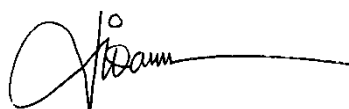
Nama : Muhamad Firman Alfandi
Nim : 31501900076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL DAN EMOSIONAL SISWA DI
SDN PODOREJO 03 SEMARANG”

Dapat diajukan kepada dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
NIDN. 0617038005



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **MUHAMAD FIRMAN ALFANDI**
Nomor Induk : 31501900076
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI SDN PODOREJO 03**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Kamis, 3 Syaban 1444 H.
23 Februari 2023 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**



Ketua/Dekan

Sekretaris



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.


Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II


Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.


Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Muhamad Firman Alfandi, 31501900076, **UPAYA GURU MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SDN PODOREJO 03 SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SDN Podorejo 03 Semarang. dilatar belakangi membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun emotional spiritual quotient (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan bagaimana upaya guru PAI dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di SDN Podorejo 03. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Datanya di peroleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis deskriptif menggunakan reduksi data, display data (peyajian data) dan penarikan kesimpulan Keabsahan data digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data tersebut benar baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Peneliti dalam pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dan informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Kesimpulan pada penletian ini ialah Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara koperhensif. Sementara upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SDN Podorejo 03 yaitu: melatih peserta didik agar mampu mengelola emosinya dengan baik, mampu memotivasi dirinya, dan mampu berhubungan baik dengan orang lain, mampu memahami karakter peserta didik.

Kata kunci: *upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional.*

ABSTRACT

Muhamad Firman Alfandi, 31501900076, EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTERISTICS TEACHERS IN DEVELOPING SPIRITUAL AND EMOTIONAL INTELLIGENCE OF STUDENTS AT SDN PODOREJO 03 SEMARANG. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2023.

This study aims to determine the efforts of Islamic religious and moral education teachers in cultivating the spiritual and emotional intelligence of students at SDN Podorejo 03 Semarang. The background to building intelligence is that there must be synergy between emotional intelligence or emotional quotient (EQ) and spiritual intelligence or spiritual quotient (SQ). EQ means the relationship between humans and humans, while SQ is the relationship between humans and God. So there must be a merger between world rationality (EQ and IQ) and spiritual interests (SQ) so that it becomes comprehensive. To build emotional spiritual quotient (ESQ) it is necessary to have a method based on ihsan, the pillars of faith and the pillars of Islam. The purpose of this research is to describe how the efforts of PAI and character teachers in developing the spiritual and emotional intelligence of students at SDN Podorejo 03. This research is a qualitative research. The data was obtained by in-depth interviews, observation, and documentation. All data were analyzed descriptively using data reduction, data display (data presentation) and drawing conclusions. Data validity is used by researchers to ensure that the data is correct for both readers and research subjects. Researchers in checking data from various sources in various ways, and at various times. This there are 3 types of data triangulation, source triangulation, data collection technique triangulation, and time triangulation. And the informants in this study were teachers of Islamic religious education and morals. The conclusion of this research is that spiritual intelligence is the ability to give spiritual meaning to thoughts, behaviors and activities, and to be able to synergize IQ, EQ and SQ comprehensively. While the teacher's efforts in developing the emotional intelligence of students at SDN Podorejo 03 are: training students to be able to manage their emotions well, to be able to motivate themselves, and to be able to relate well with others, to be able to understand the character of students.

Keywords: efforts of teachers of Islamic Religious Education and Character, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan untuk membuat skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan

Fonem Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda, serta ada yang sekaligus dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga masih memberikan kesempatan dan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar strata satu (S1) sarjana Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa di SDN Podorejo 03 Semarang”. Sholawat serta salam senantiasa selalu turunkan kepada baginda nabi Muhammad SAW seseorang manusia yang sempurna dan sebagai suri tauladan bagi ummat manusia, dengan penuh harapan semoga penulis dan orang-orang yang berada disekitar penulis mendapatkan syafaat beliau. Amin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari atas adanya bantuan, bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd., M.Pd., M.Ed, selaku kepala jurusan tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung.

4. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed, selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir proses pembuatan skripsi dengan sepenuh hati, sabar, dan ikhlas membimbing, memberikan saran, memeberikan semangat sehingga penulis skripsi dapat menyelesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak H. Rohmadi Sofi dan Hj. Aliyah yang telah membesarkan dan memberikan bimbingan kepada penulis serta memberikan dukungan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
7. Ibuk Linda Tamara, S.E., S.Pd., selaku kepala sekolah SD N Podorejo 03 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian skripsi di SDN Podorejo 03.
8. Bapak Triwahyudi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran PAI yang telah memberikan waktu dan data yang ada di SDN Podorejo 03 sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
10. Teman seperjuangan saya Jafar Musthafa, Zaenus Sholihin, Ahmad Fany, Ubed yang selalu memberi motivasi dan memberi semangat dalam penulisan skripsi.

11. Untuk adek tingkat Fanres, Rizky Budiono, Idam Ramansyah yang selalu memberikan dukungan, memotivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada orang tua saya yang selalu memberi dorongan baik moral ataupun materi.
13. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan pada penulisan skripsi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu diharapkan kritik dan saran untuk proses penyempurnaan dalam penulisan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca bagi umumnya. Aamiin.

Semarang, 30 Januari 2023

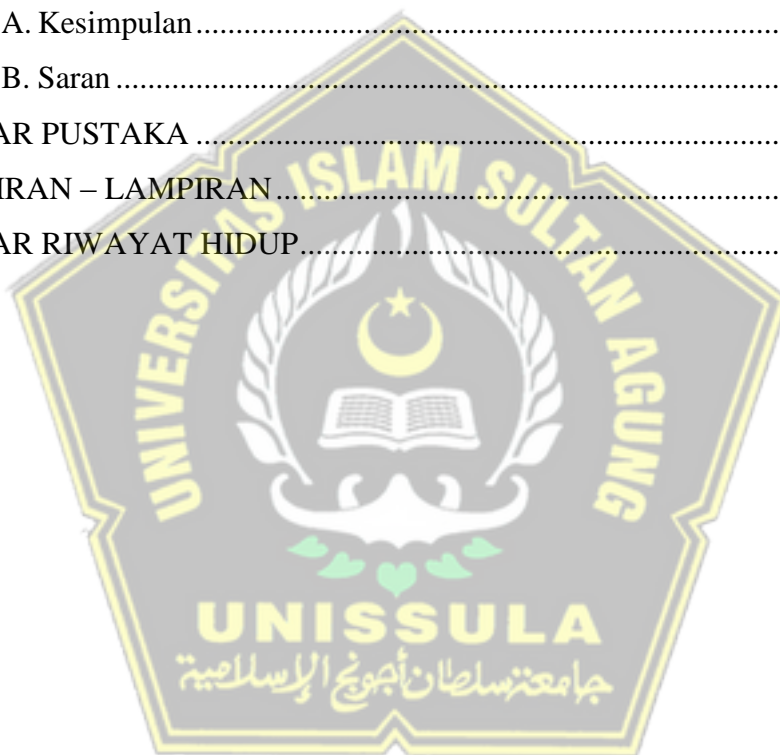
Penulis,

Muhamad Firman Alfandi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penulisan.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Penelitian Terkait.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Definisi konseptual.....	36
1. Pendidikan Agama Islam.....	36
2. ESQ.....	37
B. Aspek Penelitian	37
C. Jenis Penelitian	39
D. Setting penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Kondisi Guru	40
3. Waktu Penelitian.....	41
E. Sumber Data	41

1. Data Primer.....	41
2. Data Sekunder.....	42
3. Teknik Pengumpulan Data	42
BAB IV UPAYA GURU MATA PELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL	49
A.Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 Semarang	49
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN – LAMPIRAN	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxiv



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.¹

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhlukNya yang lain.²

Dalam dunia Pendidikan khususnya sekolah memiliki dua komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik. pendidik sendiri

¹ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), hlm.2

² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hlm. 12.

merupakan faktor penting dalam pembinaan dan kualitas pendidikan dalam suatu proses yang disebut pembelajaran, maka dalam pelaksanaan suatu pembelajaran peran pendidik terhadap peserta didik di sekolah menentukan bagaimana keberhasilan dari peserta didiknya itu sendiri.

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, untuk membangun kecerdasan harus ada sinergi antara kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun emotional spiritual quotient (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “mission

³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 318.

statment”, sholat yang berfungsi sebagai “character building”, puasa sebagai “self controlling”, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “social intelligence” atau kecerdasan sosial.⁴

Begitu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Tentang tujuan pendidikan islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan islam yang diinginkan. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insanpurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁵

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali norma-norma agama secara batiniah. Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 384 – 385.

⁵ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 31.

telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi Islam yakni rukun Islam dan rukun Iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta alam semesta. Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif untuk berhadapan dengan eksistensial..⁶

Menurut Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosional (EQ) bagi kehidupan manusia dewasa ini. Bagi kehusus anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu dikembangkan sendiri mungkin agar nantinya siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara emosional dan sosial. Ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak, meliputi rasa takut, marah, cemas, gembira, ingin tahu, dan cemburu.⁷

Islam mempunyai ajaran yang sering di rujuk tapi belum tentu di pahami dan di jalankan ialah *hablum minallah* menyangkut bagaimana muslim menjalankan ibadah dan berhubungan dengan Allah. *Hablum minannas* yaitu mengatur hubungan sosial yang baik yang di anjurkan oleh Islam. *Hablum minal'alam* mengatur bagaimana muslim agar dapat merawat lingkungan atau alam semesta. Ketignya ini adalah satu kesatuan yang jika kita lalai terhadap salah satunya maka akan berpengaruh terhadap yang lain, berdasarkan hal-hal tersebut maka

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung:Alfabeta, 2015), hlm.171.

⁷ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka 2016) hal 32.

penting untuk meneliti bagaimana pengetahuan peserta didik mengenai *hablum minnallah, hablum minannas, dan hablum minal'alam* karena pengetahuan dalam sedikit banyak akan berpengaruh atau mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehubungan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul penelitian : Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional Peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional Peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu

1. Tujuan Untuk mendeskripsikan bagaimana Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional Peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang.
2. Manfaat penelitian.
 - a) Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan

tambahan terkait upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik serta menambah pemahaman masyarakat akan kecerdasan yang tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk dikembangkan sehingga dapat mengantarkan kesuksesan seseorang, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut. Dapat digunakan sebagai pemikiran untuk mengembangkan prestasi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan maksimal.

b) Secara praktis

A. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional bagi peserta didik dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional pada peserta didik ketika menjadi pendidik kelak dan Menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para pendidik, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan.

B. Bagi lembaga

Bagi lembaga, dalam hal ini adalah pihak sekolah. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka memperbaiki dan menunjang system pembelajaran yang lebih unggul.

C. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional pada peserta didik dan diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional pada peserta didik.

D. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional pada peserta didik dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam proses pembelajaran.

E. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, sesama teman dan alam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik

bertindak dan berperilaku yang baik.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini penulis mencantumkan sistematikan penulisan skripsi sesuai kaidah yang baik.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan Latar Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 Semarang. Mengenai tentang Kajian Pustaka, Kajian Penelitian yang Relevan dan Kerangka Berpikir tentang upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang. Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir penulis yang akan membahas mengenai upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional Peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang.

Bab III Metode Penelitian yang berisi tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Metode dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian .

Dalam bab ini mendeskripsikan model penelitian yang akan membahas Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional Peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang.

Bab IV Analisis Data yang berisi tentang gambaran umum tempat penelitian, hasil Penelitian dan pembahasan. Bab ini mendeskripsikan gambaran umum sekolah yang berisi : letak geografis, visi dan misi, dan kegiatan-kegiatan di SDN Podorejo 03 Semarang, menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

Bab V Penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup, bagian akhir skripsi akan memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

UPAYA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁸ Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 ayat 1 telah dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan agama adalah sesuatu yang dilaksanakan guna untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa serta membentuk akhlak yang mulia⁹

Secara etimologi pengertian pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam bahasa

⁸ Dkk Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 1.

⁹ Abdul Qadir, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, 2017, hlm 66.

inggris disebut education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya member peningkatan (to elicit, to give rise to) dan mengembangkan (to evolve, to develop)¹⁰ Adapun dalam bahasa arab seringkali disebut dengan term al-Tarbiyah.¹¹

Secara terminologi pendidikan mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Anton Moeliono yang dikutip oleh Samsul Nizar, ia mendefinisikan pendidikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.¹² Sedangkan menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Alisuf Sabri, menyebutkan bahwa pendidikan itu ialah pemberian bimbingan atau bantuan rohani yang masih memerlukan, pendidikan itu terjadi melalui pengaruh dari seseorang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa.¹³ Selanjutnya Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasa diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁴

¹⁰ Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). Cet 3.hal.10

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2017), Cet.1. hal.25

¹² Nizar, *Pengantar Dsar-Dasar Pemikiran pendidikan Islam*,(Jakarta:Gaya Media Pratama,2016)hal.9

¹³ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: UIN Press,2015),hal.8

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,(Jakarta: Pustaka Al-Husna,2015),hal.32

Dari berbagai definisi diatas baik secara etimologi maupun terminologi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha transfer nilai-nilai budaya dalam rangka penyempurnaan tingkah laku, pendewasaan dan pemahaman atau dengan kata lain orientasi dari pendidikan adalah pembentukan nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkualitas.

Pengertian pendidikan secara umum itu kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru. Abdurrahman An-Nahlawi menggambarkan hubungan antara Islam dan pendidikan ialah Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia yang dengan syari'at itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syari'at itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan, itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Armai Arief pendidikan Islam adalah “sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah.¹⁶ Sementara H.Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), hal.28

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2014), hal.16

pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun pendidikan agama Islam menurut beliau merupakan bagian dari pendidikan Islam.¹⁷

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Qura'an dan Hadits, agar ia memiliki kepribadian muslim.

b. Tujuan pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu beribadah hanya kepada-Nya, karena hakikat hidup manusia semata-mata hanya tercurahkan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁸

Membahas tujuan pendidikan Islam tidak bisa melepaskan dari pembahasan tentang wacana-wacana sifat dasar (nature) manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.¹⁹ Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan

¹⁷ H.Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada,2016),hal.4.

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2017), 41.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2016), hal. 57.

umat manusia di dunia dan akhirat.²⁰ Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu: pertama, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata mata untuk ilmu pengetahuan saja; kedua, tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak; ketiga, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya pembentukan keahlian semata tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter pada manusia. Pendidikan Islam menginginkan adanya keseimbangan antara *jasadiyah*, *fikriyah*, dan *ruhiyah* pada manusia. Sehingga tujuan fundamental dari pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan adalah membentuk manusia menjadi insan kamil.

c. Dasar dasar pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki landasan dalam penyelenggaraannya baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari

²⁰ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, *Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 28.

²¹ Heri Gunawan, *Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 325.

pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Hadits).²²

Menurut Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (IPI), menyebutkan bahwa “dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Perundan Undang yang berlaku di negara kita yaitu UUD 1945 pasal 29, GBHN tahun 1993 No.22 tahun 1989”.²³

Sedangkan menurut pemikir muslim lainnya, Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-Quran, Al-Hadist, As-sunnah, dan Ijtidad tiga dasar itu yang harus ada di dalam pendidikan agama Islam. Penjelasan dari tiga dasar tersebut sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikan jibril. Alquran menurut merupakan firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya suatu perubahan sedikitpun.²⁴

2) Al-Hadist

Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah isim dari

²² Nizar, Pengantar *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2017), Cet.1.hal.9

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV. Pustaka setia, 2018), cet.2, hal.19

²⁴ Anshori, Anshori, *Ulumul Quran* Jakarta: Rajawali Pres, 2013, hlm, 18.

tahdith yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan Hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. berupa perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam. Hadis juga dijadikan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an, di dalam hal ini hadist menjadi sumber hukum setelah Al-Qur'an.²⁵

3) As-sunnah

As-sunnah menurut para fuqoha (ahli hadist) adalah segala ketetapan yang datangnya berasal dari Nabi Muhammad SAW. dan apabila dikerjakan mendapat pahala dan ketika ditinggalkan tidak mendapat dosa atau tidak mendapatkan apa-apa.²⁶

4) Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh. Adapun secara terminologi menurut pendapat hasbi Ash-Shddiq bahwa ijtihad itu adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara'ari kitabullah dan hadits rasul.²⁷ Sementara menurut pendapat Samsul Nizar yang ia kutip dari Abu Zuhrah, ijtihad adalah produk ijma' para mujtahid muslim pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, untuk menetapkan

²⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), hal 21.

²⁶ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016), hal.35

hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amal.²⁸

Dari definisi ijihad di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijihad merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syar'iyah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim setelah wafatnya nabi Muhammda SAW, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syar'iyah tidak terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits.

d. Ruang lingkup PAI dan budi pekerti

Ramayulis dalam bukunya metodologi pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.²⁹ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan

²⁸ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), hal.101

²⁹ Ramayulis, *Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia 2018), hal:23

aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.³⁰ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.³¹

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2016), hal.7

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

transedenta.³²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang didukung dengan kecerdasan spiritual dalam berperilaku. Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat menyatukan hal yang bersifat intra-personal dan inter-personal serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Pada hakikatnya seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai diri yang lebih utuh, karena berhak memiliki potensi tersebut. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah (tawakkal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) inamakan akhlakul karimah.³³

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna serta kemampuan

³² Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)*) The ESQ WAY 165. Hal. 14

³³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2011), h. 280

memberi makna nilai ibadah dalam kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna agar tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Yudrik jahja “anak yang memiliki kecerdasan piritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual.³⁴

Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.³⁵

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

Adapun Manfaat kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung

³⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: kencana, 2013), 417.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan* hal 52.

kepada-Nya.

- b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.³⁶

Indikator kecerdasan spiritual

- a) Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri.
- b) Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani.
- c) Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain.
- d) Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak.
- e) Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran.
- f) Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah..
- g) Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.³⁷

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat

³⁶ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim,2015) hlm.181.

³⁷ Zohar Danah, dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Mizan.2013 hal 65

manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan atau intelegensi memiliki banyak makna yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat pada umumnya memahami orang yang cerdas adalah orang yang pandai, pintar dan memiliki intelektual tinggi. Sehingga seseorang dikatakan cerdas apabila mereka berprestasi dalam bidang akademik atau studinya di sekolah. Di dalam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami dunia dalam hal ini lingkungan dan alam sekitar, berfikir secara rasional juga logis dan kemampuan menggunakan segala sumber secara efektif pada saat dibutuhkan sehingga mampu untuk bertahan hidup.³⁸

Sementara itu Gardner seorang ahli psikologi memberikan pengertian mengenai kecerdasan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan menciptakan beragam produk yang merupakan hasil budaya ataupun masyarakat tertentu. Penelitian Gardner menghasilkan konsep mengenai kecerdasan yang lebih luas dan menyegarkan. Dalam bukunya, Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia berdasarkan skor tes sandar semata, ia menjelaskan kecerdasan sebagai:

³⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet. II: Jakarta: PTBumi Aksara, 2018), h. 59

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk mencitakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.³⁹

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan berkaitan mengenai bagaimana kemampuan seseorang menyelesaikan masalah dengan mengarahkan pikiran dan tindakan secara efektif sehingga memberikan hasil yang memuaskan. Emosi adalah salah satu istilah yang populer dan sering digunakan, meski demikian pengertian emosi secara tepat masih sangat membingungkan baik dikalangan ahli psikologi maupun filsafat, meskipun emosi adalah hal yang dialami langsung oleh manusia namun karena jenis emosi yang begitu beragam sehingga sulit mendefinisikannya secara tepat. Oleh karena itu pendapat para ahli psikologi mengenai pengertian emosi cenderung berbeda dan bervariasi sesuai dengan orientasi teoritis mereka masing-masing.

Sementara itu Daniel Goleman mendefinisikan emosi kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari Oxford English Dictionary, menurutnya emosi adalah kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. lebih lanjut

³⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 60.

ia mengatakan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis yang mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak. Dalam bukunya Daniel Goleman juga mengemukakan bahwa; Kutipan tersebut menyatakan bahwa setiap emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk menangani kehidupan yang telah ditanamkan oleh evolusi dalam diri kita. Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” yang ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam setiap emosi.⁴⁰

Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir juga merupakan salah satu ciri dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah, karena seseorang yang telah mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat. Misalnya, ketika seseorang mendapatkan duka yang mendalam, kekecewaan yang berat emosinya dapat mengalahkan nalar. Sebagai contoh, ketika seseorang akan membantu rekannya terjatuh dari kendaraan, kemudian ia langsung memberikan pertolongan tanpa menyadari bahwa ada bahaya yang lebih besar dari arah lain yang dapat mencelakakan dirinya.⁴¹

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang

⁴⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why IT Can Matter More Than IQ* (New York:Batam Book, 2016), h. 7

⁴¹ Annurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: ALFABETA. 2012), H. 87-93

perlu diperhatikan dan dikembangkan, karena pada kenyataan yang ada pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Berdasarkan berbagai kajian dan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa komponen kecerdasan emosional tidak kalah penting dari komponen kecerdasan intelektual. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kecerdasan emosional atau hal-hal yang irasional seseorang dapat membuka pemikiran seseorang sehingga memungkinkannya menemukan ide-ide baru, meskipun demikian pengambilan keputusan tetap dilakukan secara rasional. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan emosi dan sosial.

Adapun terdapat 5 (lima) Indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yakni :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan

emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial

yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.⁴²

B. Penelitian Terkait

Sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian Istiqomah Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul “Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)”. Kesimpulannya emotional spiritual quotient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian merupakan salah satu pemikiran yang memperkuat temuan mengenai kecerdasan dalam dunia psikologi.

⁴² Ni Luh Putu Ani(dkk) *pengaruh kecerdasan emosional, motivasi, dan pelatihan terhadap kinerja aparatur sipil negara di biro umum sekretariat daerah provinsi sulawesi utara* di akses 19 oktober 2022.

Teori ESQ Ary Ginanjar Agustian menggabungkan temuan-temuan kontemporer psikologi mengenai dimensi spiritual dalam diri manusia yang dikenal dengan God Spot dengan ajaran-ajaran dasar Islam yaitu Islam, Iman dan ihsan.⁴³

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah penelitian saya membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional contoh seperti guru melakukan kegiatan berdoa sebelum pelajaran dan mengajarkan sholat jamaah.

Kedua anis Tri Wulandari dengan judul “ Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo”.¹ Pada penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kemampuan empati peserta didik yang dikembangkan dengan menjadikan pendidik sebagai teladan, menanamkan rasa peduli, kemampuan memotivasi diri peserta didik dikembangkan melalui pemberian pujian/ hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dalam lomba ataupun kegiatan, menceritakan kisah sukses atau prestasi senior mereka terdahulu agar dapat ditiru dan dilanjutkan. Begitupun dengan pengembangan kepercayaan diri peserta didik yang dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk ikut serta dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan.⁴⁴

⁴³ Istiqomah, Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi), Skripsi Fakultas Ushuludin, (Semarang: IAIN Walisongo, 2017).

⁴⁴ Anis Tri Wulandari, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa jadi penelitian yang saya lakukan untuk mengetahui bagaimana cara atau upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional, seperti guru mengajarkan kepada siswa untuk berbuat baik berakhlak sopan santun dan tidak boleh nakal.

Ketiga Skripsi oleh ratih windiya handayani yang berjudul Analisis Kecerdasan Spiritual Dan kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2020. Pendidikan merupakan sebuah media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sesama teman sebaya dan merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu hal yang menonjol

adalah perubahan emosional.⁴⁵

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa jadi penelitian yang saya lakukan untuk mengetahui bagaimana cara atau upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional, guru memberikan nasehat kepada siswa agar siswa berbuat baik di sekolah maupun di masyarakat. jadi upaya yang sudah di lakukan guru nantinya dapat mengubah siswa dengan lebih baik.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Nasipah yang berjudul pengaruh antara kecerdasan spiritual dan emosional terhadap perilaku di tingkat mi iklasiyah Palembang Hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah MI Iklasiyah dapat disampaikan Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V di tingkat pendidikan M I Ikhlasiyah Palembang, tergolong sedang dengan rincian frekuensi kecerdasan spiritual siswa yang secara keseluruhan, yaitu 6 siswa (30%) tergolong tinggi, 10 siswa (50%) tergolong sedang, dan 4 siswa (20%) tergolong rendah. Tingkah laku siswa tergolong tinggi, yaitu 0 siswa (0%) tergolong tinggi, 16 siswa (80%) tergolong sedang, dan 4 orang (20%) tergolong rendah.⁴⁶

⁴⁵ ratih windiya handayani “ *Analisis Kecerdasan Spiritual Dankecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang*” (skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia .Yogyakarta, 2020).

⁴⁶ nasipah “ *pengaruh antara kecedasan spiritual dan emosional terhadap perilaku di tingkat mi iklasiyah Palembang* (skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas muhamadiyah palrmbang .palembang, 2018).

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan membahas tentang upaya guru PAI dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 Semarang. Pendidik mampu memberikan contoh bagi peserta didiknya dengan berbuat baik dan pendidik menerapkan akhlakul karimah sehingga dari melihat pendidik yang ada di sekolah peserta didik akan mencontoh kepada pendidik.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Arndan Nugroho yang berjudul pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di mts ma'arif 2 muntilan dapat disampaikan Kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa sangat berpengaruh berdasarkan hasil uji hipotesa penelitian. Dibuktikan dengan hasil penelitian dengan perhitungan korelasi product momentangka kasar dengan hasil nilai $r_{xy} = 0.860$ yang besarnya berkisar antara $0.70 - 0.90$, itu berarti terdapat korelasi positif yang kuat dan tinggi. Demikian juga setelah diadakan pengujian hipotesa baik taraf signifikansi 5% yaitu $r_{tabel} = 0.349$ maupun taraf signifikansi 1% yaitu $r_{tabel} = 0.449$ sedangkan dalam perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0.860$ adalah lebih besar dari pada r_{tabel} maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_a) diterima.⁴⁷

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut adalah penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan

⁴⁷ Arnando nugroho "*pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di mts ma'arif 2 muntilan* (skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas muhammadiyah magelang .magelang 2019).

membahas tentang upaya guru PAI dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 Semarang penelitian di atas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional pada peserta didik. Dengan mengajarkan sabar, tawadhu, tidak boleh marah-marah dan lain-lain.

C. Kerangka teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian sangatlah penting yang berguna untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu yang diteliti.

1. Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.⁴⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam

⁴⁸ Danah Zohar, Ian Marshall, SQ-Kecerdasan spiritual, (Mizan Pustaka, 2007), hal.89

keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan.⁴⁹

Kecerdasan spiritual disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah, di mana kecerdasan ini menekankan pada sarat akan moral, kasih sayang, cinta dan memberikan kemaslahatan untuk umat (manfaat).

Secara etimologi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang dalam mengembangkan akal budi, sehingga mampu mengolah pikiran, memahami segala hal dengan baik, berkat ketajaman pikirannya. Secara istilah, kecerdasan spiritual adalah energi batin non jasmani yang meliputi emosi dan karakter.⁵⁰

Adapun upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Guru menjadi teladan bagi siswa.
- b. Guru mengajak siswa membaca Al-Qur'an.
- c. Menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh spiritual.
- d. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan.⁵¹

Ini merupakan bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi siswa dalam membentuk kepribadian luhur dalam dirinya. Jadi dari upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan

⁴⁹ Bambang Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), hal.16

⁵⁰ Yusuf abdhul. *kecerdasan spiritual*. 8 agustus 2022

⁵¹ Atika fitriani *upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa jurnal pendidikan Islam* no 02, 2018.

spiritual siswa siswa mampu menjadi anak yang lebih baik.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menurut Daniel Golman adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dijelaskan dalam buku Daniel Goleman “Kecerdasan Emosional” bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80% dan 20% ditentukan oleh IQ.⁵²

Secara sederhana, kecerdasan emosional adalah kemampuan menafsirkan, memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang-orang di sekitar Anda. EQ adalah tetap tenang saat berada di bawah tekanan, membantu orang lain tetap tenang, dan memahami bagaimana dampak perilaku anda terhadap sekeliling anda.

Dan adapun Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emoisonal yaitu:

- a. Memahami karakter peserta didik.
- b. Mengajarkan ketrampilan kesadaran diri.
- c. Mengelola emosi.

⁵² Linus k *palidagang kecerdasan spiritual* Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik 5 Nomor 1 Maret 2013(Kecerdasan):1-18

- d. Memberikan motivasi.
- e. Membina hubungan.⁵³



⁵³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence terj.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 51-54

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian anak yang sesuai dalam ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁴

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang penting agar hidup manusia tetap stabil dan terarah dengan jalan yang benar. Menyadari pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi harus mempunyai kewajiban yang ditempuh baik melalui pendidikan di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan semata karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada digaris terdepan yaitu guru.⁵⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pendidikan agama Islam sangat penting dan sangat dibutuhkan ketika manusia

⁵⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 152.

⁵⁵ Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 pangayaran," *Jurnal Tadrib Tarbiyah Raden Fatah Palembang V*, 2019, hlm, 25.

hidup di tengah-tengah masyarakat terutama penanaman nilai-nilai agama pada diri pribadi agar dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Terutama peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah mereka sangat membutuhkan pendidikan agama yang baik. Di samping itu tidak lupa juga ada seorang guru pendidikan agama Islam yang sangat berperan penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Tanpa seorang guru pendidikan agama Islam belum tentu terjadi di sekolah dengan baik.

2. ESQ

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ESQ adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komperensif. Sebuah penggabungan atau sinergi antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) menjadikan seseorang menjadi raja atas jiwanya sendiri yang bebas merdeka, yang menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian dalam jiwa.⁵⁶

B. Aspek Penelitian

1. Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual

kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian, ESQ Emotional Spiritual Quotients, (The ESQ Way 165), hal.42.

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya. suatu kecerdasan yang dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Sementara itu Zohar dan marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.⁵⁷

Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.⁵⁸ Dari pengertian ini maka di ambil kesimpulan bahwa aspek dalam penelitian ini di dasarkan pada definisi tersebut yaitu: kejujuran, syukur, sabar, rendah hati dan kesadaran diri.

2. Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and it's expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri,

⁵⁷ Rua'an, *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, (Lentera Pendidikan 16, No.01 .2013), Hal.91-100

⁵⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* (Jakarta: Gema Insani 2015), 1-38.

empati dan keterampilan sosial. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: lingkungan, keluarga, dan faktor kematangan.⁵⁹

C. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode dimana seorang peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut secara kritis dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan kemudian menghubungkannya antara satu dengan yang lainnya. Selain itu dilihat dari namanya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

⁵⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence terj.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 18

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta 2018).

D. Setting penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka dari itu penulis mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi pendidik dan peserta didik, gambaran umum sekolah penelitian, serta tabel setting penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek oleh penulis yaitu di SDN Podorejo 03 Semarang, Jalan Kiyai Tuban, Grujungan, RT.03/RW.06, Podorejo, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50187.

2. Kondisi Guru

Tenaga pengajar/Guru yang berada di SDN Podorejo 03 terdapat 9 orang guru dan 1 penjaga sekolah.

Data guru SDN Podorejo 03 Semarang tahun 2023.

No	Nama	LK / PR	NIP	JABATAN
1	Lindah Tamara S.E S.Pd	PR	197712062007012014	Kepala Sekolah
2	Rahayu Subiati S.Pd	PR	196312101983042006	Guru kelas II
3	Nurhayati S.Pd	PR	197471220070122015	Guru kelas I
4	Siswanto S.Pd	LK	198311152014061002	Guru kelas IV
5	Masfuatul J S.Pd	PR	198208172008012008	Guru kelas III

6	Tri wahyudi S.Pd	LK	198905262019021003	Guru PAI
7	Diyah purwidayati S.Pd	PR	198405062022212024	Guru kelas V
8	Lilik khilwati S.Pd	PR	-	Guru penjaskes
9	Taufik rifa'i S.Pd	LK	1986010820222110030	Guru kelas VI
10	Saiful anwar	LK	-	Penjaga sekolah

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 oktober - 18 Januari.

No	Keterangan	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2022
1	perencanaan	✓	✓		
2	penelitian			✓	✓
3	Pembahasan dan analisis hasil data			✓	✓
4	Kesimpulan hasil penelitian			✓	✓

E. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah guru PAI dan budi pekerti, dan mengajar dari kelas 1-6 di SDN Podorejo 03 semarang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang dan dapat menjadi pembanding dari sumber data primer. Sumber data ini dapat berupa karya tulis ilmiah, jurnal pendidikan, atau buku-buku yang relevan dengan masalah emotional spiritual quotient atau data sekunder yang diperoleh berupa dokumen atau file pendukung berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data dapat dilakukan pada setting alamiah, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data adalah unit informasi yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Selain menggunakan data primer dan sekunder dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut⁶¹:

a. Observasi

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 225.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan dua cara yakni, pengamatan dan pencatatan. Peneliti mengamati fenomena-fenomena yang akan diteliti SDN Podorejo 03. Kemudian melakukan pencatatan secara sistematis terkait permasalahan yang peneliti angkat sesuai judul penelitian.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru PAI dan budi pekerti untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik SDN Podorejo 03.

b. Wawancara

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara mendalam, sehingga memperoleh data yang lebih luas. Peneliti dalam wawancara ini menanyakan tentang upaya Guru PAI dan Budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03. Guru PAI dan budi pekerti bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk Guru PAI dan budi pekerti dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara mendalam ini, peneliti memiliki kecenderungan mendapatkan data yang luas sehingga memudahkan mendapat data tambahan sebagai data cross check hasil triangulasi.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya. Pengambilan gambar dan perekaman wawancara merupakan wujud dokumentasi pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang dapat memperkuat proses penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 berupa presensi siswa, presensi kegiatan extra, seminar dan lain-lain ini bisa buktikan dengan sertifikasi, gambar dan lain-lain.

d. Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusannya. Analisis data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Data kemudian dianalisis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, setelah itu dilakukan pengolahan data dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh

dilapangan. Adapun tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶²

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dengan cara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis atau dipilih data-data yang diperlukan dan menyempurnakan data yang masih kurang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisisnya yaitu yang pertama pengembangan sistem kategori pengkodean, yang kedua penyutiran data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁶³ Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 405

⁶³ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 151.

mudah dianalisis dan dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SDN Podorejo 03.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi data yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori.

4) Uji Keabsahan Data

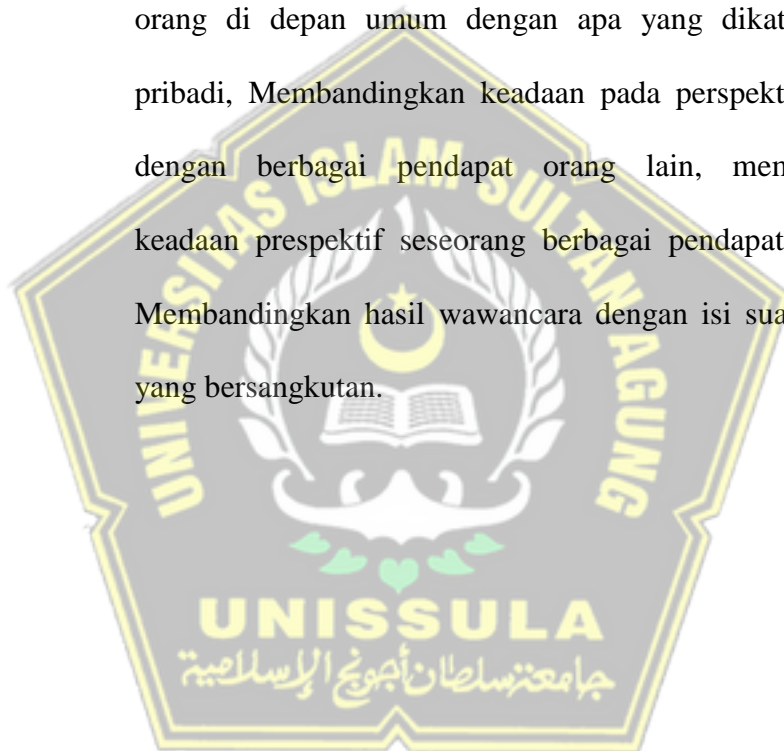
Keabsahan data digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data tersebut benar baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Peneliti dalam pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- a) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh diuji kredibilitasnya melalui pengecekan silang dari sumber lain, dan jika data dari sumber utama dan sumber perbandingan serupa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh valid dan absah.
- b) Triangulasi teknik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data dengan cara peneliti mencocokkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c) Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data apakah seiring waktu data dari responden berubah atau tetap, itulah mengapa triangulasi waktu diperlukan dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian, memanfaatkan penggunaan teknik perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data

hasil wawancara dan dokumentasi telah di dapat di lapangan.

Dalam hal ini peneliti dalam menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi dapat di ketahui melalui, Membandingkan data hasil wawancara dengan observasi lapangan, Membandingkan dengan apa saja yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, membandingkan keadaan prespektif seseorang berbagai pendapat orang lain, Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.



BAB IV

UPAYA GURU MATA PELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL

A. Upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional di SDN Podorejo 03 Semarang.

Data dan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya akan dianalisis pada bab ini, penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang kemudian dari data-data tersebut akan diambil generalisasi. Kemudian, data terkait dengan upaya guru PAI dan budi pekerti untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di SDN Podorejo 03 Semarang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di SDN Podorejo 03. Peneliti melakukan peneliti selama berada di lapangan yaitu di SDN Podorejo 03 baik di kelas atau di luar kelas mengenai upaya guru mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam proses belajar peserta didik, guru PAI memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan psikologis dan moral peserta didik menjadi lebih baik, dan untuk menumbuhkan potensi kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. guru mengarahkan peserta didik sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang guru ajarkan kepada peserta didik. sehingga pendidik tidak susah lagi untuk mencari jalan dan inisiatif yang akan mereka hadirkan untuk mengembangkan kecerdasan

spiritual dan emosional peserta didik. Adapun upaya guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu:

1. Guru menjadi teladan bagi siswa

Berikut pemahaman dari guru PAI SDN Podorejo 03 tentang upaya kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak triwahyudi selaku guru PAI beliau mengatakan.

Sikap guru sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam demi menumbuhkan nilai-nilai religius siswa, ya, salah satunya guru PAI harus berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Saya biasanya mencotohkan dengan sikap yang kesehariannya digunakan, contohnya kemampuan anak untuk berperilaku baik terhadap guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Anak mampu mencintai Allah dan rasullnya sehingga anak itu mampu beribadah yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Hal ini siswa bisa menerapkan sikap tersebut dalam dirinya untuk saling menghormati, menghargai sesama temannya.⁶⁴

Penjelasan yang di sampaikan dari guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini beliau mencontohkan kemampuan anak untuk berperilaku baik terhadap guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Anak mampu mencintai Allah dan rasullnya sehingga anak itu mampu beribadah yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2. Guru mengajak siswa membaca AL-Qur'an

Adapun upaya yang kedua yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang di berikan kepada peserta didik berdasarkan

⁶⁴ Wawancara dengan triwahyudi, Guru PAI, 7 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI mengenai peran guru dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Podorejo 03 sebagai berikut: “jadi Guru disini melakukan pembiasaan membaca AL-Qur’an dan membaca surat -surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum memulai belajar. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan-bacaan tersebut.”⁶⁵

Pendapat tersebut juga di dukung oleh pernyataan kepala sekolah saat di wawancarai mengatakan sebagai berikut:

Jadi Pelaksanaan kecerdasan spiritual guru lakukan kepada peserta didik SDN Podorejo 03 peserta didik dapat mengikuti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini yang di buat oleh pihak sekolah seperti Membiasakan membaca AL-Qur’an sebelum masuk kelas serta menghafal bacaan doa dan ayat-ayat pendek hal ini di lakukan agar peserta didik terbiasa melakukan hafalan bacaan doa ketika berada di luar sekolah⁶⁶

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh salah satu guru di SDN Podorejo 03 mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak beliau mengatakan :

Guru contoh peserta didik di SDN Podorejo 03 maka peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik seperti menanamkan kepada diri peserta didik untuk bersikap rendah hati, tawadhu, dengan membiasakan peserta didik berperilaku baik maka peserta didik akan dapat mencontoh perilaku baik dan bisa mengimplementasikan kepada lingkungan sekitar⁶⁷.

⁶⁵ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, 7 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

⁶⁶ Wawancara dengan Lindah Tamara, Kepala Sekolah, 7 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

⁶⁷ Wawancara dengan siswanto, guru SDN Podorejo 03, 7 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

Hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan di SDN Podorejo 03 untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sangat erat kaitannya dengan adanya penyaluran iman dan akhlak. Kepribadian seseorang terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai yang diserap dalam proses pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apalagi nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

3. Guru menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh spiritual

Adapun Peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Podorejo 03 adalah guru pendidikan agama Islam selalu memberikan cerita tentang kisah-kisah agung kepada peserta didik agar termotivasi untuk bisa meniru atau mencontoh dari kisah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI mengenai upaya guru mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

Pentingnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengembangkan kecerdasan anak di SDN Podorejo 03 dengan cara memberikan cerita tentang tokoh-tokoh agama contohnya para wali, para pemuka agama agar peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang benar-benar menjalankan perintah Agama. serta dapat melakukan *habluminannas* sehingga peran yang dilakukan sebagai guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan anak dengan menumbuhkan pada diri mereka sikap muqarabbah merasa selalu diawasi Allah. Sehingga disini peserta didik tidak meremehkan kemaksiatan sekecil apapun dan tidak merendahkan kebaikan walaupun sedikit. mengembangkan kecerdasan pada anak di SDN Podorejo 03 dengan mengajarkan tauhid kepada anak, pengajaran ini

saya lakukan dengan menggunakan metode ceramah, dengan mengajarkan tauhid kepada anak saya berasumsi dapat menjadikan peserta didik di SDN Podorejo 03 lebih mencintai Allah semata.⁶⁸

Dari hasil wawancara mengembangkan kecerdasan spiritual di dasarkan karena Allah semata untuk membentuk manusia yang dapat melaksanakan perintah agama Islam, dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih religius dan lebih baik dalam hal ibadah. Siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, guru hendaknya sudah mengalami kecerdasan spiritual juga. Guru harus bisa memberikan gambaran tentang pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh guru melalui cara, beliau menceritakan tentang tokoh-tokoh agama. baik dalam etika berpakaian, bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan lain-lain.

4. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Setiap guru PAI harus mengajak siswanya dengan keagamaan kegiatan ini contohnya kegiatan sholat, istihosah, dan ada lagi khtaman AL-Qur'an. Sehingga jiwa agamis seorang siswanya akan muncul dan bisa menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Guru dalam mendidik siswanya harus penuh kesabaran dan ikhlas dalam menghadapi sikap dan perilaku siswanya yang tidak baik. Seorang guru harus bisa memberikan yang terbaik sikapnya tersebut pada siswanya yang masih dalam taraf pembelajaran mencari jati diri dan kepribadian yang baik pada siswa.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, 22 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Podorejo 03

⁶⁹ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, 22 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Podorejo 03

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Podorejo 03 di atas sangat disukai oleh para siswanya. Karena ia adalah sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, baik, rapi, sopan, dan berdedikasi tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang sangat sopan dan menghargai gurunya. Hal ini di sampaikan oleh salah satu guru di SDN Podorejo 03.⁷⁰ Hal ini juga di perkuat oleh salah satu siswa juga mengatakan guru PAI di sini sangat baik dan selalu mengajarkan sopan santun kepada siswa, dan juga dan harus berbuat baik.⁷¹

Adapun upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang guru melaksanakan pada peserta didik di SDN Podorejo 03 yaitu sebagai berikut: Memahami karakter peserta didik, kesadaran diri, mengelola emosi, membina hubungan dan memberikan motivasi dalam membentuk kecerdasan emosional.

1. Memahami karakter peserta didik

Salah satu yang perlu diketahui seorang guru yaitu guru harus mampu memahami karakter peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih muda untuk memberikan metode yang tepat sehingga peserta didik mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan tidak bosan. Sehingga peserta didik bisa semangat belajar. Menurut penuturan dari guru PAI mengatakan bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan siswanto, Guru SD N Podorejo 03, 22 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Podorejo 03

⁷¹ Wawancara dengan Irham, siswa SD N Podorejo 03, 22 desember 2022 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Podorejo 03

Upaya yang saya lakukan untuk memahami karakter peserta didik yaitu: mengenali peserta didik yaitu dengan cara mengabsen terlebih dahulu kemudian memulai pelajaran, perlakukan peserta didik secara wajar dan adil yaitu saya tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak karena terkadang apabila kita membeda-bedakan peserta didik terkadang mereka malas mengikuti pelajaran kita, masuki dunia mereka, dan jadilah sahabatnya yang paling baik yaitu saya menjadi teman peserta didik agar peserta didik merasa akrab dengan kami tetapi akrab dalam artian disini menjadi patner dalam proses pembelajaran dan bisa konsultasi tentang proses pembelajaran.⁷²

Jadi ketika penulis melakukan observasi di ruang kelas dan juga mencocokkan hasil dari wawancara dan dokumentasi ketika observasi di kelas itu hasilnya sama dengan apa yang di katakan guru tersebut. Upaya yang dilakukan guru PAI diatas dengan adanya upaya tersebut guru dapat mengetahui atau memahami karakter setiap peserta didik dan guru juga bisa mengetahui peserta didik yang sering berkomunikasi dan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang kurang berkomunikasi dan aktif sehingga dalam hal ini guru bisa akrab dengan peserta didiknya dan bisa mengetahui upaya apa yang harus dilakukan agar dapat membentuk kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kecerdasan emosional diatas sudah bagus karena dilihat dari segi cara mengabsen, tidak membeda-bedakan peserta didik.

⁷² Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, , 3 Januari 2023 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

2. Kasadaran diri

Kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan merupakan aspek kecerdasan emosional yang harus ditumbuhkan kembangkan pada siswa untuk mengelola dan mengenali kesadaran pada diri siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru pendidikan Agama Islam tentang kesadaran diri yang diberikan kepada siswa dapat dikemukakan:

pelaksanaan kesadaran diri yang dilakukan oleh guru Seorang guru mampu membimbing, dan memberikan arahan kepada peserta didik ketika peserta didik mengalami ketidak stabilan emosi, peran saya mas saya harus dapat mampu menanggapi emosi siswa dan memberikan timbal balik yang positif, Kegiatan yang dapat di lakukan mas dengan melatih siswa untuk mengenali dirinya sendiri seperti muhasabah diri di dalam kelas bersama-sama. Hal bertujuan agar siswa dapat merasakan kondisi emosinya. Dan contoh lainnya gini mas ketika ada siswa yang sedang marah saya sebagai guru harus bisa menasehati siswa tersebut, sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan yang di alami oleh anak tersebut. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola perasaan amarahnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa kesadaran diri di dalam diri peserta didik akan tumbuh manakala ada cara dan perlakuan tertentu yang dilakukan oleh guru di sekolah ini bertujuan agar siswa tersebut dapat memahami dan mengerti perasaan guru ketika menghadapi

⁷³ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, ,03 Januari 2023 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

situasi yang tidak kondusif untuk di jalankan pada saat proses pelaksanaan berlangsung.

3. Mengelola emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sehingga ketika peserta didik dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai mengelola emosi siswa beliau menyatakan sebagai berikut :

jadi pelaksanaan yang saya lakukan mas dalam mengelola emosi yang saya terapkan kepada siswa dengan melatih siswa untuk mengelola amarah secara baik, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan, kegiatan dalam mengelola emosi yang saya terapkan yaitu dengan melakukan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru. Karena setiap anak berbeda tingkat emosionalnya maka dalam hal ini siswa di tekankan untuk serta bersikap untuk tenang dalam menghadapi perbedaan jadi ada perbedaan pendapat antar teman yang satu dengan lainnya. Hal ini bertujuan agar ketika siswa sedang mengalami emosi yang tidak stabil maka ia dapat dengan tenang dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan yang negatif seperti marah-marah. Begitu juga ketika peserta didik di dalam kelas sedang berantam dengan temannya maka saya selaku guru memerintahkan siswa untuk beristigfar, dan memohon ampunan kepada Allah, hal ini berguna agar amarah yang dikeluarkan dapat mengingatkan mereka kepada Allah sehingga siswa dapat merasakan betapa penting nya Beristigfar untuk membuat hati dan fikiran tenang ketika menghadapi berbagai persoalan.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, 03 Januari 2023 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat peneliti simpulkan bahwasanya di sekolah ini guru melatih siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar setiap siswa memiliki kepribadian serta karakter yang dapat membuat dirinya menjadi seseorang yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain yaitu untuk selalu membiasakan diri memanfaatkan dan mengelola emosinya dengan baik dan terealisasi dengan sesuai pada tempatnya tanpa mencelakakan dirinya dan orang lain. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di sekolah.

4. Memberikan motivasi

Salah peran guru yaitu sebagai motivasi sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, guru harus meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik guru melihat dari aspek mengenali emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan memberikan pencerahan hati agar selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sehingga dengan begitu akan membantu peserta didik dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Memberikan motivasi seperti: menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa termotivasi dengan pengalaman tersebut, menceritakan tentang kerja keras orang tua untuk membiayai anaknya untuk sekolah agar peserta didik bisa rajin pergi sekolah dan rajin belajar, mengajari peserta didik untuk menghargai

pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk membiasakan diri berakhlak terpuji, memberikan hadiah kepada peserta didik yang sering aktif agar teman yang lain bisa semangat belajar dan termotivasi, memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah agar bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.⁷⁵

Motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam hal ini upaya yang dilakukan guru diatas merupakan salah satu bentuk motivasi dalam mengembangkan semangat belajar dan mengembangkan bakat peserta didik. Sehingga upaya dilakukan guru diatas sudah sangat bagus karena dilihat dari cara memberikan motivasi kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan irham (siswa SDN Podorejo 03) mengatakan bahwa: “Motivasi yang di berikan kepada kami yaitu kami di suruh rajin belajar, rajin datang sekolah tepat waktu, kami diberi penghargaan, supaya kami lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu, dan kemudian ibu juga memberi arahan supaya kami harus patuh kepada orang tua dan guru di sekolah.”⁷⁶

Pemberian motivasi kepada peserta didik diatas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik yang kurang aktif berbicara atau peserta didik yang bermasalah dalam proses pembelajaran. Namun menurut peneliti pemberian hukuman harus

⁷⁵ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, 03 Januari 2023 jam 08:00, Kantor Sekolah SDN Podorejo 03

⁷⁶ Wawancara dengan irham, siswa, , 3 Januari 2023 jam 10:00, Teras Sekolah SDN Podorejo 03

disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Sehingga dalam hal ini apabila peserta didik mempunyai salah atau melakukan pelanggaran sebaiknya peserta didik diberikan bimbingan khusus terlebih dahulu kemudian diberikan hukuman agar peserta didik mengetahui kesalahannya dan bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan peserta didik diajari untuk mengharga pendapat orang lain, berusaha untuk memotivasi diri sendiri, mengontrol emosinya dan peserta didik merasa kepala sekolah ramah dan perhatian kepada peserta didiknya.

5. Membina hubungan.

Pelaksanaan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan seperti yang dipaparkan oleh guru PAI saat diwawancarai mengenai membina hubungan maka di utarakan beliau sebagai berikut :

Pelaksanaan dalam membina hubungan yang dilakukan guru di sekolah dapat di kembangkan dengan kegiatan seperti mengikuti belajar kelompok yang dilakukan di kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta dapat memiliki

sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun kepada guru. dan saya memberikan kesempatan kepada siswa perempuan untuk berpendapat dan siswa laki-laki menanggapi begitu pula sebaliknya. Kegiatan yang dilakukan guru di sekolah dalam membina hubungan guru memberikan pertanyaan mengenai pengertian shalat kepada siswa laki-laki kemudian mereka memberikan pendapatnya, setelah itu siswa perempuan menanggapi apa yang telah di jelaskan oleh siswa laki-laki, sehingga dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dalam hal ini di tuntut untuk saling menghargai menghormati pendapat dari temannya masing-masing serta dapat menjalin komunikasi degan baik antar sesama teman di kelas.⁷⁷

wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya upaya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik harus memiliki tenaga pendidik yang berkualitas ahli dan profesional, hal ini dikarenakan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dan guru harus bekerja sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang ada di sekolah sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan yang di lakukan guru terutama dalam untuk saling menghargai antara sesama dan memiliki sikap tegang rasa dalam menerima keputusan yang dilakukan guru serta dapat menjalin hubungan yang baik terhadap temannya dan guru sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pembahasan Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam tentu harus melakukan upaya-upaya yang maksimal guna untuk mengatasi masalah yang ada khususnya

⁷⁷ Wawancara dengan Triwahyudi, Guru PAI, , 03 Januari 2023 09:00, Kantor Sekolah SDN Pododrejo 03

masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.⁷⁸ Sehingga dalam pembahasan ini ada persamaan dari teori yang di kemukakan di atas. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SDN Podorejo 03 yang di mana konsep tersebut bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga mampu memberikan hasil ataupun dampak yang baik bagi siswanya. Konsep pengembangan kecerdasan spiritual SDN Podorejo 03 ini tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, sehingga anak memiliki akhlak yang baik, jujur, disiplin, cerdas, sosial dan berbudaya. Konsep pengembangan kecerdasan spiritual SDN Podorejo 03 ini di yaitu kebiasaan praktek ibadah dan berkelakuan baik, cerita tentang agama islam, Akhlak kepada sesama, Ibadah, membaca Al-Qur'an dan shalat. Semua konsep yang pengembangan kecerdasan spiritual SDN Podorejo 03 tidak lepas dari peran Kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut. Hal tersebut sama dengan pendapat Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek

⁷⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, istiqomah, fathanah, amanah dan tabliq.⁷⁹

Dampak pengembangan kecerdasan spiritual SDN Podorejo 03 dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, guru berharap ada dampak dalam diri siswa membuat anak memiliki adab dan akhlak yang baik., sehingga siswa mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya dampak untuk siswa adalah siswa memiliki sikap rendah diri di hadapan Allah, Tawadhu, berlaku adil dan jujur, mampu mengendalikan dirinya, mampu bersikap saling menghormati dan menghargai sesama, siswa akan termotivasi mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasa senang dan bersemangat mengikuti program yang ada di sekolah.

kegiatan keagamaan di SDN Podorejo 03 itu semua merupakan bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang penting bagi siswa dalam membentuk kepribadian luhur dalam dirinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas yaitu: upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Podorejo 03 atas tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SDN Podorejo 03 Atas hingga saat ini, diantaranya: Shalawat dan berdoa bersama sebelum-sesudah belajar, mengucapkan salam kepada guru sebelum

⁷⁹ Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak (Jakarta: Gema Insani 2001), 1-38.

memulai dan mengakhiri mata pelajaran, mencium tangan ketika berpapasan dengan guru, shalat zhuhur berjamaah antara guru dan siswa di masjid, shalat dhuha dan menghimpun dana infaq, sedekah dari siswa dan dewan guru setiap hari jumat, shalat jumat berjamaah bersama di SDN Podorejo 03.

Dengan demikian peneliti menilai bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Podorejo 03. Akses yang memadai dan sarana-prasarana yang mendukung dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di sekolah sungguh memberikan kenyamanan bagi siswa untuk terus menggali dan membina diri agar memiliki kepribadian yang baik serta terhindar dari berbagai perilaku buruk yang malah merugikan diri sendiri.

Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁸⁰ Pengertian kecerdasan emosional diatas sejalan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik di SDN Podorejo 03, di mana sebagian peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, empati, mampu memotivasi dirinya, dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. Melalui proses belajar misalnya ada temannya yang pintar dia termotivasi untuk rajin belajar agar bisa pintar seperti

⁸⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.512.

temannya. Dengan adanya kegiatan seperti shalat berjamaah dan ekstrakurikuler lainnya peserta didik sudah mulai mengenal satu sama lain dan bisa berkomunikasi baik dengan orang dan peserta didik perlahan-lahan sudah mulai mengelola emosinya dengan baik melalui shalat. Peserta didik juga berkomunikasi dengan baik kepada gurunya, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. peserta didik juga di latih antri, dalam mengembangkan emosional anak, latihan antri sangat diperlukan karna disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika memasuki ruang kelas, antri dalam mengambil air wudhu' dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalikan.

Sejalan dengan pendapat menurut Daniel Goleman tentang kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri di tengah badai emosi. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang ia rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.⁸¹

Dalam memberikan pengarahan, guru bahwa dalam memahami karakter peserta didik banyak hal yang perlu diketahui. Sehingga apabila guru sudah mengetahui karakter peserta didik akan lebih mudah dalam

⁸¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.45

memilih metode atau teknik dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik karena setiap guru memiliki cara tersendiri dalam memahami karakter peserta didik. Adapun cara atau upaya yang dilakukan guru dalam memahami karakter peserta didik yaitu: mengabsen terlebih dahulu, tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak, masuki dunia mereka, dan jadilah sahabatnya yang paling baik yaitu saya menjadi teman peserta didik agar peserta didik merasa akrab dengan kami.

Berdasarkan dari uraian di atas sangat berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru dalam mengenali jenis emosi peserta didik yaitu: Dengan mengamati gerak gerik peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah yaitu dengan cara seperti ini guru akan lebih mudah melihat karakter peserta didik. Melihat dari segi keaktifan peserta didik di kelas dan di luar kelas yaitu pada proses pembelajaran guru akan lebih mudah mengetahui emosi peserta didik dari segi keaktifan. Guru juga biasa menggunakan metode diskusi untuk melihat peserta didik yang aktif berbicara dan peserta didik yang diam saja. Kemudian pada saat diskusi terkadang ada peserta didik yang mau menerima argumen atau pendapat temannya dan ada juga yang tidak sehingga biasa muncul secara tiba-tiba emosi dalam diri peserta didik, sehingga dari raut wajah atau muka peserta didik akan kentara emosinya.

Berdasarkan uraian di atas maka setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengenali emosi yang dialami oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa upaya yang diberikan oleh guru sudah saling berkaitan dengan bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik yaitu:

- a) Memberikan nasehat agar peserta didik agar termotivasi untuk rajin belajar seperti nasehat untuk menghormati orang kedua orang tua dan mengajari peserta didik untuk saling tolong menolong baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- b) menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa mencontoh atau termotivasi dengan orang tersebut, memberikan hadiah kepada peserta didik yang selalu bertanya atau sering menjawab pertanyaan.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya.

Upaya guru dalam melaksanakan kecerdasan spiritual dan emosional guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang

dilaksanakan tidak hanya di sekolah melainkan dapat di laksanakan di luar sekolah yaitu bersama keluarga, dan masyarakat. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Dari uraian dia atas dapat di lihat bahwa aspek kecerdasan spiritual dan emosional sangat penting untuk di ajarkan serta di kembangkan pada anak didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga di harapkan mampu menjadi menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa sehingga siswa dapat mengamalkan apa yang di ajarkan atau apa yang di contohkan oleh guru. Maka dengan ini perlunya peran guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta menjadi hamba Allah SWT yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SDN Podorejo 03 sudah baik. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru menerapkan upaya-upaya sebagai berikut: menjadi teladan bagi siswanya, guru mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an, menceritakan siswa tentang kisah-kisah agung, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. Sementara upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SDN Podorejo 03 yaitu: guru memahami karakter peserta didik, melatih kesadaran diri, peserta didik agar mampu mengelola emosinya dengan baik, memberikan memotivasi kepada peserta didik, dan mampu berhubungan baik dengan orang lain.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Saran peneliti terhadap sekolah agar dapat bisa mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik yang mana sudah mendapatkan penilaian baik di mata masyarakat luas. Yang kedua. Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

masuk dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional pada anak didik saran yang ketiga yaitu sekolah di sarankan untuk menghidupkan perpustakaan dan menambah buku-buku tentang ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam agar peserta didik bisa mempelajari di luar jam pelajaran.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI)

Di harapkan kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih tegas lagi kepada peserta didik yang susah diatur. Karena saya mengamati guru pendidikan agama Islam kurang tegas dalam menegur peserta didik walaupun memang hasilnya sudah cukup baik perilaku sopan santun peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: sebuah inner journey melalui al-ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta. Arga.
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ:Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- An-Nahlawi A. (2018.) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Pres.
- As-Shalih S. (2019). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Atika F. (2018). *upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa jurnal pendidikan Islam no 02.*
- Armai A. (2014). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 
- Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet A. M. (2015). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Penerbit : Ar-Ruzz Media.
- Daradjat Z. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet;III, Jakarta; Bumi Aksara.
- Danah Z dan Ian M. (2012) *SQ:Kecredasan Spiritual*
- Danah Z dan Ian M. (2013). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta:

Pustaka Mizan.

D. Marimba Ahmad. (2013). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Al-Ma'arif,

dkk Abdul M. (2015). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dosen FKIP-IKIP Malang. (2015). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* Surabaya: Usaha Nasional.

Efendi A. (2015). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligence Atas IQ* Bandung:Alfabeta.

Goleman D. (2017). *Emotional Intelligence, terj. T.Hermaya, Kecerdasan Emosional* Cet. XVII; Jakarta.

Goleman D. (2016). *Emotional Intelligence, Why IT Can Matter More Than IQ* New York: Batam Book.

Gunawan H. (2014). *Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Idrus Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosia, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*Jakarta: Erlangga.

Istiqomah. (2017). *Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)*, Skripsi Fakultas Ushuludin, Semarang: IAIN Walisongo.

Kurniasih I. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.

Langgulung H. (2016). *Manusia Dan Pendidikan*,Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Linus palidagang.(2013). *kecerdasan spiritual Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*.

Ramayulis. (2018). *Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.

- Rua'an. (2013). *Spiritual Quotient (SQ), The Ultimate Intelligence*, Lentera Pendidikan 16, No.01
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Cet. IV*; Bandung: Alfabeta.
- Tasmara T. (2015). *Kecerdasan Ruhaniah transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* Jakarta: Gema Insani.
- Tri Wulandari Anis. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Ponorogo.*
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin H.(2016). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada.
- Mujib A dan Mudzakir Y.(2018). *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nizar S. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar.(2015). *Pengantar Dsar-Dasar Pemikiran pendidikan Islam*,Jakarta:Gaya Media Pratama.
- Uhbiyat N. (2018) *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Qardhawi dan Yusuf A. (2016) *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al Banna, Terjemah Prof H. Bustomi A Ghani Dan Drs. Zainal Arifin Ahmad"*, jakarta: Bulan bintang, 157.
- Qadir A. (2017). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.

- Tri Wulandari A. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Ponorogo.
- Samsul N. (2017). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 86–88.
- Sabri A. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Press.
- Sukmadinata. (2010). Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin S. (2015). *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasipah. (2018). *pengaruh antara kecedasan spiritual dan emosional terhadap prilaku di tingkat mi iklasiyah Palembang*, skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas muhamadiyah palrmbang .palembang.
- Nugroho A. (2019). *pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di mts ma'arif 2 muntilan*, skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas muhammadiyah magelang .magelang.
- Yamin M. (2019). In *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- windiya H. R. (2020). *Analisis Kecerdasan Spiritual Dankecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Lumajang*, skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia .Yogyakarta.
- wawancara , Tri Wahyudi , Guru PAI SDN Podorejo 03 Semarang

Wawancara, Kepala Sekolah SDN Podorejo 03 Semarang

Wawancara, Guru SDN Podorejo 03 Semarang

wawancara, Siswa SDN Podorejo 03 Semarang

Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

